

## MAKNA KERJA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN BINA KARYA “TIARA HANDYCRAFT” SURABAYA

**Fatkhur Rokhim**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
fatkhur.rokhim90@gmail.com

**Pambudi Handoyo**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
pam\_pam2013@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kerja khususnya bagi para penyandang disabilitas di yayasan bina karya “*tiara handycraft*” Surabaya. Karena selama ini penyandang Disabilitas masih sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hirarkhi kebutuhan Abraham Maslow. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu observasi (pengamatan) dan *indept interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa makna kerja bagi penyandang disabilitas di Yayasan Bina Karya *Tiara Handycraft* adalah: 1. bekerja sebagai bentuk eksistensi diri. 2. bekerja sebagai Usaha untuk mengumpulkan modal. 3. Bekerja sebagai upaya adaptasi dengan lingkungan sosial. 4. Bekerja untuk Penghasilan tambahan keluarga. 5. Bekerja sebagai Sumber penghasilan utama keluarga

**Kata kunci :** Bekerjadengan disabilitas, Fenomenologi, Alfred Schutz

### Abstract

This research aims to explore the meaning of work, especially for persons with disabilities in the work on foundation "tiara handicraft" Surabaya. Because for people with disabilities is still very difficult to get a job. This study used a qualitative descriptive phenomenology approach of Alfred Schutz. The theory used in this research is the theory hirarkhi needs Abraham Maslow. Subjects were selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques in this study conducted in two stages, namely observation (observation) and indept interviews (depth interview). Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion. Results from this study is that it can be known that the meaning of work for persons with disabilities in Tiara Handicraft Foundations is: 1. work as a form of self-existence. 2. Work as an effort to raise capital. 3. Working as an adaptation to the social environment. 4. Working for additional family income. 5. Working as a primary source of income family.

**KeyWords:** Workers with disabilities, Phenomenology, Alfred Schutz

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui pekerjaan, manusia bekerjasama dan melayani teman sekerja, memenuhi kebutuhan keluarga, mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan Negara. Bekerja pada hakekatnya merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Bekerja memberikan makna ketika yang dilakukan memberikan dampak secara fisik dan emosi. Fokus bekerja sebenarnya bukan hanya ekonomi tetapi juga sebagai bagian dari manusia untuk mendapatkan harkat kemanusiaannya. Disamping itu, bekerja juga bisa digunakan untuk sarana pembuktian diri sebagai pribadi yang mandiri.

Dalam era globalisasi, persaingan kerja yang semakin meningkat memaksa setiap orang untuk menguasai keahlian dan kemampuan tertentu. Untuk dapat menjawab

tantangan ini diperlukan adanya dedikasi, kerja keras dan kejujuran dalam bekerja. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerjanya. Motivasi dan etos kerja sangat penting mendorong semangat kerja. Motivasi dan etos kerja dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, budaya dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Beberapa bidang pekerjaan terkadang dibuat dengan spesifikasi khusus yang disesuaikan dengan karakter dan pribadi individu. Pengelompokan jenis

pekerjaan berdasarkan kemampuan fisik. Semakin bertambahnya jumlah populasi manusia di dunia, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan perkembangan tersebut, maka tidaklah mengherankan kalau setiap orang berlomba-lomba dalam memperebutkan pekerjaan. Karena bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa termasuk juga bagi para penyandang cacat atau Disabilitas, selama dia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak.

Penyandang cacat tubuh “Disabilitas” adalah individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan, kehilangan salah satu anggota badan, kelainan motorik karena kerusakan syaraf dan kekurangan yang menetap pada alat gerak sehingga untuk berhasilnya pendidikan mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus, baik Cacat genetik (bawaan) maupun cacat akibat kecelakaan. Dari data Dinas Sosial Jatim, tercatat selama tahun 2008 sedikitnya ada 51.153 orang penyandang cacat dengan rincian laki-laki sebanyak 30.898 orang dan perempuan 20.255 orang. (Siska Prestiwati : 2010, <http://www.ilo.org/publn>).

Keberadaan penyandang disabilitas di dunia kerja belum semuanya ‘diakui’. Bahkan tak jarang dari mereka tidak mendapatkan kesempatan kerja di perusahaan-perusahaan karena keadaan fisiknya. Bahwa saat ini, belum semua perusahaan swasta maupun lembaga pemerintah yang membuka ruang cukup untuk kesempatan kerja bagi kalangan tersebut. Bahkan yang sudah mendapatkan pekerjaan pun kerap terkendala berbagai faktor teknis, sehingga keberadaannya dianggap menghambat pekerjaan.

Sebab orang normal saja jika sudah menempuh pendidikan formal dan ingin bekerja, harus melalui pelatihan. Sedangkan Penyandang disabilitas memerlukan pekerjaan untuk alasan yang sama seperti mereka yang tidak memiliki disabilitas. Mereka ingin mencari nafkah, memanfaatkan keterampilan mereka dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Namun berbeda dengan mereka yang tidak menyandang disabilitas, para penyandang disabilitas sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh pelatihan keterampilan dan pada saat mereka mencari pekerjaan.

Selama ini stigma masyarakat dan diskriminasi terhadap penyandang Disabilitas sangat begitu jelas, lebih-lebih dalam hal pekerjaan. Penyandang Disabilitas sering dianggap tidak bisa melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan standart orang normal, maka tidak heran jika banyak perusahaan yang masih ragu dengan kemampuan dan hasil kerja para penyandang Disabilitas. Masalah sosial utama yang dihadapi penyandang Disabilitas adalah mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa

enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada mereka bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal.

Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi penyandang Disabilitas tidak sebatas pada penyandang Disabilitas itu sendiri melainkan terkait dengan keluarga dan masyarakat. Selama ini penyandang Disabilitas masih sulit diterima di dunia kerja, mereka masih dipandang sebelah mata. Apalagi, jumlah penganggur juga banyak sehingga penyandang Disabilitas harus memperebutkan peluang dengan mereka yang secara fisik normal.

Secara umum para penyandang disabilitas ini memiliki keterbatasan dalam bergerak, menggantungkan kehidupannya terhadap bantuan orang lain, bermalasan - malasan, pesimis, dan unskill karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Tidak banyak perusahaan yang mau memperkerjakan penyandang disabilitas. Yang sehat saja masih banyak, kenapa harus pakai yang cacat. Namun, kenyataannya banyak diantara mereka yang mampu survive dalam menjalani berbagai tuntutan kehidupan dengan memperdayakan keahlian mereka.

Salah satu contoh, yaitu para pekerja disabilitas di *home industri* “Tiara Handycraft” Surabaya, dimana seluruh pekerja di *home industri* ini adalah para penyandang disabilitas. Sebuah usaha mikro di bidang kerajinan yang mendaur ulang bahan limbah menjadi karya kerajinan tangan seperti tas dan untuk menjaga produktifitas dan kualitas yang layak jual dalam masyarakat. Para penyandang disabilitas diuntut untuk bisa berkreasi dalam bekerja secara maksimal maka etos kerja yang tinggi sangat dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas tersebut agar bisa bertahan dalam waktu yang lama dalam perusahaannya.

Mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan dan persaingan yang ketat dalam dunia kerja, Bahkan motivasi itu harus cukup kuat untuk menimbulkan kemampuan para penyandang disabilitas dan meninggalkan arus negatif dalam masyarakat utamanya yang sekarang berlaku yaitu sikap kerja asal jadi dan kurang maksimal. Penelitian ini akan melihat Motif yang mendasari Makna kerja penyandang Disabilitas dari dalam diri individu dan dari luar individu yang akan dikaji melalui fenomenologi Alfred Schutz dan hirarki kebutuhan Abraham Maslow.

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsepsi Makna Kerja

Bagi setiap individu memiliki pemaknaan masing-masing terhadap pekerjaan yang dilakukannya. pemaknaan yang dibentuk tergantung tujuan yang ingin dicapainya. Stuart A Schlegel mengemukakan aspek-

aspek pokok perilaku individu yakni, individu selalu bertindak sesuai dengan makna yang dimiliki dan dialami, mereka akan memiliki makna terperinci dan mendalam tentang obyek yang beragam baik fisik maupun non fisik, sehingga menjadikan dirinya cenderung lebih bersifat personal. makna tersebut muncul ketika dalam proses interaksi sosial antar individu. individu harus selalu menafsirkan makna dari suatu hal yang diterima dan bertindak sesuai dengan makna tersebut ( Agus Suryo : 2007 : 78). Jadi individu dalam berperilaku akan terdapat aspek-aspek pokok yang mempengaruhinya, yaitu akan selalu sesuai dengan makna yang terbentuk, makna akan muncul dalam proses interaksi, sebelum bertindak individu harus melakukan penafsiran makna yang diterima.

Menurut Frank, makna kerja bukan diperoleh dari pekerjaan itu sendiri, yang dipentingkan adalah bagaimana individu dapat menunjukkan keberaniannya dalam bereksersi, keunikannya dan keistimewannya dalam bekerja sehingga ia bisa mendapatkan makna dan komitmen pribadi dalam bekerja sehingga ia bisa mendapatkan makna dan komitmen pribadi terhadap pekerjaannya dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Secara sederhana, menurut keyakinan Frank, setiap bentuk pekerjaan dapat mengantarkan individu kepada makna asalkan pekerjaan tersebut merupakan usaha untuk memberikan sesuatu kepada hidup, baik kehidupan sendiri dan sesama. yang didekati secara kreatif dan dilakukan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada keberadaan totalnya melakukan hal-hal yang bermanfaat termasuk usaha untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif. (Koeswara, E : 1992 : 62).

Pekerjaan merupakan suatu wadah atau sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk mencari makna dalam hidup. Oleh karena itu makna terletak pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan individu pada pekerjaannya. Menurut Blumer, terjadinya proses komunikasi dalam diri individu (*self indication*), mereka mengetahui, menilai, memberi makna dan memutuskan bertindak atas makna itu.

Menurut Geertz makna kerja adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup (Abdullah Taufik (Eds). 1993 : 120 ). Sedangkan kerja secara lebih khusus dapat diartikan sebagai usaha komersial yang menjadi suatu keharusan demi hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri, maupun sesuatu yang terkait pada identitas diri yang telah bersifat sakral. Identitas diri yang terkandung di dalam hal ini adalah sesuatu yang telah diberikan oleh tuntutan religius (agama).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pekerja penyandang cacat “disabilitas” adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan

hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Keadaan penyandang cacat “disabilitas” yang cenderung bergantung pada bantuan orang lain, membuat mereka seringkali dipandang lebih rendah oleh orang lain. Misalnya dalam dunia pekerjaan, apabila terdapat penyandang disabilitas yang datang untuk melamar pekerjaan seringkali mereka tidak dipandang, disisihkan, dan tidak jarang mereka dianggap sebagai petugas sosial yang datang untuk minta sumbangan. Penyandang disabilitas selalu dipandang negatif, bahkan keluarga penderita juga memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka. Secara ekstern bahkan masih ada keluarga yang menyembunyikan anggota keluarganya yang cacat terutama dipedesaan, disisi lain masih ada masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap keberadaan dan kemampuan para penyandang disabilitas.

Kurang percaya diri adalah dampak negatif yang sangat menonjol yang dapat diamati. Dalam kondisi ini mereka kesulitan untuk dapat menerima kondisi dirinya sehingga berdampak pada hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Itu pula sebabnya penyandang disabilitas cenderung tertutup dan menarik diri dari pergaulan, bahkan tidak jarang pula, bila salah satu anggota keluarga ada yang cacat, mereka pun cenderung menutup diri karena malu.

Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah di atas (Kusnan:2004: 7 :<http://www.damandiri.or.id/index.php>).

Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai peristiwa yang seringkali terjadi di era ini dimana ada beberapa penyandang disabilitas yang muncul dengan prestasi yang mereka lakukan. Mereka berusaha untuk bisa melakukan hal-hal yang dilakukan orang normal atau *non* disabilitas seperti bermain musik, menari, melakukan cabang-cabang olahraga seperti renang, voli, dan mereka juga berusaha untuk bekerja agar dapat menghidupi diri mereka dan keluarganya.

Untuk dapat mencapai prestasi pasti ada proses yang harus dilalui. Begitu juga mereka dalam mencapai

prestasi-prestasi mereka itu, pasti ada proses yang pastinya tidak mudah untuk dilakukan karena mengingat keadaan mereka yang penuh keterbatasan ditambah berbagai asumsi negatif dari orang lain. Skill, attitude, ketrampilan maupun psikologis perlu ditingkatkan supaya penyandang disabilitas siap secara fisik maupun mental untuk memasuki dunia kerja.

### Hirarkhi Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, teori Maslow terdiri dari dua bagian antara lain : Klasifikasi kebutuhan manusia dan Pertimbangan bagaimana kelas terkait satu sama lain. Seseorang mulai di bagian bawah hirarki (piramida) yaitu kebutuhan fisiologis dan awalnya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar (misalnya makanan, tempat tinggal). Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, mereka tidak lagi motivator. individu bergerak naik ke tingkat berikutnya.

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, Keamanan kebutuhan di tempat kerja bisa mencakup keamanan fisik (misalnya pakaian pelindung) serta perlindungan terhadap pengangguran, hilangnya pendapatan melalui sakit dll. Karena adanya kebutuhan inilah maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem, asuransi, pensiun dan sebagainya. Kebutuhan rasa cinta memiliki dan dimiliki, lingkungan Sosial perlu mengakui bahwa kebanyakan orang ingin menjadi bagian dari grup. Ini akan mencakup kebutuhan akan cinta dan dimiliki.

*Esteem* atau harga diri adalah kebutuhan sekitar diberi pengakuan atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Mereka mencerminkan kenyataan bahwa banyak orang mencari penghargaan dan menghormati orang lain. Sebuah promosi di tempat kerja mungkin mencapai hal ini. Di sisi lain, jika kebutuhan tingkat tiga relatif sudah terpenuhi, maka timbul kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self actualization*).

Aktualisasi diri adalah tentang bagaimana orang berpikir tentang diri mereka sendiri - hal ini sering diukur oleh tingkat keberhasilan atau tantangan di tempat kerja. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang terdapat 17 meta kebutuhan yang tidak tersusun secara hirarki,

melainkan saling mengisi. Jika berbagai meta kebutuhan tidak terpenuhi maka akan terjadi meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan sebagainya. ( W.A Gerungan : 2004 : 72 ).

Agar dapat bertahan dalam suatu lingkungan, seorang anggota harus bisa membuktikan sifat-sifat yang dikehendaki, sifat ini secara terus menerus dan tiada henti ditanamkan pada dirinya. Sebab, segala bentuk eksistensi seseorang ditentukan oleh kesanggupannya untuk "membuktikan" dirinya. Hal ini berlaku pula bagi pekerja Disabilitas agar bisa terus bekerja dan bertahan dalam bidang pekerjaannya, maka dia harus memiliki sifat-sifat yang khas, perilaku, dan semangat kerja yang kuat.

### Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi Alfred Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari. Tindakan manusia selalu didasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. Schutz menyebutkan adanya *because motif* sebelum terjadinya *in order to motive*. *Because motive* adalah motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut. Motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. (Muhammad Basrowi : 2004 : 60). Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk pada suatu keadaan di masa yang lampau. Dalam hal ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan, dan bukan kepada motif yang menjadi suatu sebab.

Alfred Schutz memusatkan perhatian pada cara memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Pemahaman ini mereka peroleh dalam cara melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang akhirnya terjadi proses pemaknaan. Proses ini dilakukan oleh individu tidak lain adalah untuk membangun dirinya sendiri. Dunia ini merupakan kontribusi individu terhadap keadaan lingkungan *ekstern* dan *intern* individu lain. Sehingga, dalam proses pemaknaan tersebut diawali dengan arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan dan diterima oleh pancaindera. Schutz juga berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. (George Ritzer : 2004 : 59).

Pusat perhatian Schutz yang lain ada pada dunia sosial aktor yang merupakan suatu yang *intersubjektif* dan pengalaman penuh makna dari individu. Dunia sosial tersebut disebut dengan kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Dunia *intersubjektif* ini diisi dengan realitas sosial dan terdapat paksaan dari kehidupan sosial yang telah ada dan struktur yang telah terbentuk, sehingga dalam proses ini aktor harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang telah ada. ( George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2009 : 233).

Fenomena bekerja dapat dipahami sebagai sesuatu yang didasari oleh *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* atau motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan bekerja misalnya untuk orientasi ekonomi (pekerja yang memandang pekerjaan dari sudut uang yang diperoleh), orientasi sosial (pekerjaan dianggap sebagai lingkungan sosial yang didominasi hubungan interpersonal atau loyalitas personal), orientasi psikologis (pekerja mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhannya dari pekerjaan yang dilakukan).

Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut, misalnya motif ekonomi (dengan uang yang banyak segala kebutuhannya bisa terpenuhi), motif sosial (untuk menunjukkan eksistensi dan terhindar dari pandangan negatif sebagai pengangguran dan orang miskin), dan motif psikologi (tujuannya untuk menyalurkan bakat atau kemampuan dan mendapatkan ketenangan karena tercapainya kesejahteraan hidup).

Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk mengungkap permasalahan mengenai motif-motif yang mendasari Makna kerja pekerja penyandang disabilitas. Misalnya mengungkap latar belakang sosial ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik sehingga dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Arifudin dan Beni Ahmad Saebani : 2009 : 56-57). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai makna kerja yang dipraktikkan oleh pekerja penyandang disabilitas di Yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” Surabaya. Metode ini digunakan dengan tujuan agar mampu

memahami motif apa yang mendasari makna kerja penyandang disabilitas dalam bekerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini diharapkan dapat memahami bagaimanakah latar belakang motif Makna kerja yang dilakukan bagi para penyandang disabilitas di Yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” Surabaya.

Para pekerja semuanya mengalami disabilitas fisik, baik kecacatan tersebut karena bawaan lahir maupun karena kecelakaan. Yang mana mereka juga telah memiliki kemampuan seperti menjahit. terdapat pekerja dengan masa di bawah satu tahun, lebih dari satu tahun dan juga pekerja disabilitas yang masih pelatihan awal atau binaan. *Tiara Handycraft* yang berlokasi di sidosermo indah II No. 5 Surabaya ini memiliki pekerja penyandang disabilitas sebanyak 25 orang dengan rincian kerja sebagai berikut : Pekerja bagian menjahit : 10 orang, dengan rincian 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Pekerja bagian finishing atau packaging : 15, dengan rincian 11 orang laki-laki dan 4 perempuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pekerja disabilitas, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu peneliti juga memilih pemilik yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” tersebut yang mana sebagai *key informan*. Subyek penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan *Key Informan*.

Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *Purposive sampling* berdasarkan *key informan*, yaitu pemilihan subyek penelitian telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya ( para pekerja penyandang disabilitas di “Tiara Handycraft” ) Serta pemilik Yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” tersebut sebagai *key informan* dan memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang apa yang ditanyakan tentang tema penelitian, serta subyek yang memberikan informasi secara pasti dan dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data terhadap objek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Kedua melalui *In-depth interview*. *In-depth interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta

kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi.

Teknik analisis data digunakan untuk mengorganisasikan data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari *field note* dan beberapa sumber yang dikumpulkan, setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan - pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Setelah itu dilakukan reduksi data, *display* atau penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Pada tahapan ini dilakukan tipifikasi data yang kemudian bisa digolongkan dalam berbagai kategori berdasarkan kemiripan data yang ditemui. Berdasarkan kategori inilah akan bisa ditemukan kesimpulan dari masing-masing subjek mengenai motif makna Kerja Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya "Tiara Handycraft" Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu merupakan manifestasi ibadah kepada Tuhan-Nya, pengabdian kepada masyarakat dan negara, disamping itu dijadikan pula sebagai kegiatan sosial untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta kepuasan dalam dirinya serta orang lain disekitarnya.

Penyandang Disabilitas melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan bersifat material maupun kebutuhan bersifat non material. Kebutuhan yang bersifat material yang dimaksud adalah besar upah dan penerimaan-penerimaan lain yang dapat dinilai dengan uang seperti sandang, pangan, papan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan yang bersifat non material adalah kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan yang bilamana dipenuhi akan dapat juga menimbulkan kepuasan, tapi kebutuhan-kebutuhan ini tidak bersifat material, misalnya: perasaan harga diri, rasa kebangsaan, dipenuhinya keinginan berpartisipasi dan sebagainya.

Klasifikasi kebutuhan yang dikemukakan para ilmuwan banyak sekali, kebutuhan menurut Maslow dalam teori kebutuhan sebagai hirarki yang membagi kebutuhan manusia menjadi 5, yaitu:

- **Kebutuhan Psikologis (*Physiological Needs*)** Yaitu kebutuhan yang bersifat fisik, misalnya: sandang, papan, pangan, tempat berlindung serta kesejahteraan individu. Kebutuhan ini sangat primer, dan sudah ada sejak manusia dilahirkan.

- **Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)** Yaitu kebutuhan akan rasa aman, misalnya: keamanan dalam bekerja, perasaan aman serta yang menyangkut masa depan seseorang.
- **Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)** Yaitu menyangkut kebutuhan-kebutuhan sosial, antara lain: kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan berprestasi dan kebutuhan untuk ikut serta berprestasi.
- **Kebutuhan Akan penghargaan (*Esteem Needs*)** Merupakan kebutuhan akan harga diri, misalnya: kebutuhan memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan.
- **Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)** Yaitu kebutuhan realisasi diri atau pemenuhan diri, misalnya: kebutuhan akan kebangsaan diri, ekspresi diri sebagai seorang yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan baik.

Pada umumnya aktifitas seseorang pertama kali untuk memenuhi kebutuhan pokok, apabila kebutuhan pokok tersebut belum terpenuhi, maka kebutuhan lain kurang memotivasinya. Akan tetapi seseorang apabila kebutuhan pokok tersebut mulai terpenuhi, maka level kebutuhan lain akan menjadi penting, dan kebutuhan ini akan memotivasi dan mendominasi perilaku orang yang bersangkutan. Apabila kebutuhan ini juga sudah terpenuhi secukupnya, maka akan timbul kebutuhan lain yang berada pada level yang lebih atasnya, demikian seterusnya semakin atas menelusuri hirarki.

Berdasarkan data yang diperoleh, pemaknaan bekerja yang dibentuk para pekerja penyandang disabilitas yaitu :

### Bekerja sebagai eksistensi diri

Salah satu kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow adalah untuk aktualisasi diri atau membuktikan kemampuannya. Kebutuhan tersebut akan terpenuhi jika keberadaan individu diakui oleh masyarakat sekitar. Setiap individu sangat ingin menunjukkan kemampuannya, jati diri dan prestasinya dalam masyarakat. Individu dalam berperilaku akan terdapat aspek-aspek pokok yang mempengaruhinya, yaitu akan selalu sesuai dengan makna yang terbentuk. Oleh karena itu Maslow selalu bekerja di Tiara Handycraft karena sesuai dengan makna yang dialami yakni sebagai usaha untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai penyandang disabilitas. Dan makna akan muncul dalam proses interaksi.

Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow

mengemukakan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari berbagai tingkatan seperti kebutuhan - kebutuhan dasar, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, dan yang terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri yakni mendapatkan suatu pengakuan diri. Sementara dalam fenomena di atas ketika mas wawan sebagai seorang disabilitas yang bekerja di tiara handycraft yang beliau lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar beliau adalah yakni kebutuhan untuk mencari nafkah dan kebutuhan sosial. Karena beliau bekerja di tiara handycraft beliau merasa diterima karena semua pekerjaannya sesama penyandang disabilitas.

Dengan pemaknaan beliau bahwa bekerja di tiara handycraft sebagai bentuk eksistensi diri karena yang mana kebutuhan tersebut dalam klasifikasi kebutuhan maslow yakni kebutuhan akan penghargaan atau *esteem Needs* dimana kebutuhan tersebut untuk memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan. Dimana mas wawan bekerja di tiara handycraft ingin mendapatkan pengakuan bahwa beliau sebagai sorang penyandang disabilitas mampu untuk bekerja dan menghasilkan, baik menafkahi orang tua dan memiliki skill dalam bekerja. Sesuai dengan teori kebutuhan Maslow yang mengemukakan bahwa individu-individu bertindak untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dari tahap kebutuhan dasar hingga tahap kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan diri / aktualisasi.

#### **Bekerja sebagai Usaha mengumpulkan modal**

Tindakan yang dilakukannya bermuara pada tujuan (goal) yang akan di raihnya dan individu lain akan memahami bahwa tindakannya memiliki makna. Dalam penegertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama dengan elemen proses ekonomi lain dapat menghasilkan barang-barang baru. Usaha menciptakan modal biasanya dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama dengan cara menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksinya untuk di simpan dan di investasikan kembali.

Upaya-upaya mengumpulkan modal dari hasil kerjanya tersebut sesuai dengan teori kebutuhan Maslow yang mengemukakan bahwa seorang individu berusaha untuk memenuhi hierarki kebutuhan-kebutuhan manusia, salah satunya adalah kebutuhan dasar atau psikologis, yakni untuk memenuhi kebutuhan primer. Dalam hal ini subyek penelitian yakni bashori dan bu parsiem berusaha bekerja untuk mendapatkan upah yang kemudian di kumpulkan untuk modal ke depan.

Selain itu subyek penelitian ingin mengumpulkan modal, hal ini dalam kebutuhan maslow termasuk dalam kebutuhan rasa aman atau *safety needs*, yakni dimana keamanan dalam bekerja, bashori dan parsiem mengumpulkan modal karena ingin membuka usaha

sendiri supaya memiliki prospek ke depan dalam bekerja. Karena tidak selamanya terus-menerus bekerja di tiara *handycraft*.

#### **Bekerja untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial**

Manusia dalam bermasyarakat atau berkelompok selalu memiliki kebudayaan. Dengan kebudayaan merek miliki, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi juga mampu mengubah lingkungan menjadi sesuatu yang berarti dengan apa yang mereka jalani. Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang bersifat dinamis. Strategi bertahan hidup adalah salah satu cara guna memenuhi kebutuhan.

Adaptasi dapat dilihat sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya, menghadapi perubahan lingkungan, tentunya para pkerja penyandang disabilitas yakni individu ini harus menerapkan suatu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Mereka dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tempat mereka bekerja yang terdapat banyak pra penyandang disabilitas yang kecacatannya lebih baik dari mereka atau lebih parah dari mereka. mereka bekerja untuk mengembangkan keterampilannya untuk mendapatkan pengalaman tentang pekerjaan di tiara handycraft apalagi setelah beliau mendapatkan pelatihan kerja bengkel las di panti rehabilitasi penyandang disabilitas.

Dari keadaan diatas termasuk dalam kebutuhan maslow yakni pada tingkat kebutuhan social atau *social needs*. yaitu menyangkut kebutuhan-kebutuhan social anantara lain kebutuhan akan perasaan di terima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan di hormati, kebutuhan berprestasi dan kebutuhan untuk ikut serta berprestasi. dalam hal ini mas bashori dan pak suroso bekerja di tiara handycraft karena kebutuhan social. Beliau beradaptasi dengan lingkungan baru dan ingin di terima oleh orang lain, karena bekerja di tiara handycraft ini, para sesama penyandang disabilitas saling menghargai, dan juga saling menghormati

#### **Bekerja sebagai penghasil tambahan keluarga**

Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi infrastructure social, struktur social dan system nilai budaya yang berlaku. Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumber daya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga.

Strategi nafkah ini sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atas peningkatan hidup. strategi nafkah ini pun bisa dipakai untuk menganalisis pemaknaan kerja yang terjadi pada individu. Untuk memenuhi kebutuhan mereka harus bekerja di tiara handycraft. pada diri para individu ini bekerja di tiara

handycraft merupakan strategi nafkah untuk mencari penghasilan tambahan guna membantu perkonomian keluarganya karena anggota keluarganya nanti akan bertambah karena sang istri sedang mengandung dan membutuhkan biaya tambahan untuk persalinan ketika melahirkan.

Dalam hal ini mereka bekerja di tiara handycraft yakni termasuk dalam kebutuhan dasar atau psikologis *psikologis needs* dimana beliau bekerja untuk mencari penghasilan tambahan keluarga seperti sandang, pangan dan papan, karena istri beliau sebentar lagi akan melahirkan. Karena dalam teori kebutuhan maslow, kebutuhan itu di mulai dari kebutuhan dasar.

### **Bekerja sebagai sumber penghasilan utama keluarga**

Dalam teori maslow, kebutuhan itu dimulai dari kebutuhan awal yakni kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup. Dimana dalam kebutuhan maslow ini termasuk dalam kebutuhan dasar atau psikologi needs. Dimana beliau bekerja di tiara handycraft untuk penghasilan utama keluarga. Selain itu juga beliau lebih memilih bekerja di tiara handycraft dan tidak bekerja di tempat lain lagi karena merasa nyaman dan aman karena di tiara handycraft bisa mengerti kondisi penyandang disabilitas.

Dalam hal ini dalam hirarkhi kebutuhan maslow yakni dalam kebutuhan rasa aman atau safety needs, dimana keamanan dalam bekerja, perasaan aman serta yang menyangkut masa depan. Beliau merasa nyaman bekerja di tiara handycraft karena tidak adanya diskriminasi kerja di tiara handycraft karena seluruh pekerjaannya merupakan penyandang disabilitas.

### **SIMPULAN**

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Penanganan permasalahan penyandang disabilitas telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan belas kasihan ke arah yang lebih mengutamakan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas yaitu mempunyai kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, tidak terkecuali kesempatan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Bekerja merupakan suatu sarana yang dapat memberikan kesempatan bagi siapapun untuk mencari makna dalam hidup, jika individu merasa nyaman dalam pekerjaannya maka pekerjaan tersebut tidak akan menjadi beban bagi kita. Bagi individu mengetahui alasan dia harus bekerja atau makan dari pekerjaan tersebut dilakukan makan pekerjaan tersebut akan terasa nyaman. Karena itu sangat penting sekali bagi kita untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan hidup kita.

Agar dapat mencapai prestasi pasti ada proses yang harus dilalui. Begitu juga mereka dalam mencapai prestasi-prestasi mereka itu, pasti ada proses yang pastinya tidak mudah untuk dilakukan karena mengingat keadaan mereka yang penuh keterbatasan ditambah berbagai asumsi negatif dari orang lain. Skill, attitude, ketrampilan maupun psikologis perlu ditingkatkan supaya penyandang disabilitas siap secara fisik maupun mental untuk memasuki dunia kerja.

Pada pekerja penyandang disabilitas di yayasan bina karya tiara handycraft ini bekerja demi memenuhi kebutuhannya dan tujuan yang dinginkannya yang mana tiap individu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuannya itu mereka telah melakukan proses self indication sebelum memutuskan untuk bekerja. Dimana terjadi komunikasi dalam dirinya, mereka melakukan pemaknaan terhadap apa yang mereka lihat dan setelah itu mereka mengambil tindakan yang dibentuk.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan makna kerja penyandang disabilitas yaitu:

1. **bekerja sebagai bentuk eksistensi diri.** Dimana dalam hirarkhi kebutuhan maslow termasuk dalam kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yakni selain bekerja untuk mencari nafkah, bekerja untuk memperoleh kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan.
2. **bekerja sebagai usaha untuk mengumpulkan modal.** Dalam teori kebutuhan maslow yakni kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yakni bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bekerja juga untuk mengumpulkan modal sehingga untuk masa depan terpenuhi.
3. **Bekerja sebagai upaya adaptasi dengan lingkungan sosial.** Dalam hirarkhi kebutuhan maslow yaitu kebutuhan sosial (*social needs*), yakni dengan bekerja, bisa bersosialisasi dengan individu lain, yakni kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain.
4. **Bekerja untuk Penghasilan tambahan keluarga.** Dalam teori kebutuhan maslow termasuk dalam kebutuhan dasar (*psikologi needs*). yakni bekerja untuk pemenuhan dasar dalam hidup seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
5. **Bekerja sebagai Sumber penghasilan utama keluarga.** Dalam hirarkhi kebutuhan Maslow yakni kebutuhan dasar (*psikologi needs*). Yakni bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mencari nafkah.

Meningkatkan kemampuan penyandang cacat agar dapat melakukan fungsi sosialnya secara layak dan menjadi sumber daya manusia yang produktif. Serta

meningkatkan kepedulian terhadap penyandang melalui penyediaan lapangan kerja yang seluas - luasnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberian bekal ketrampilan dimaksudkan agar Tenaga Kerja Penyandang Cacat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga tidak menjadikan beban keluarga maupun masyarakat.

Para pekerja penyandang disabilitas harus didorong untuk mengajukan lamaran promosi, terutama untuk jabatan di mana mereka tampak ragu-ragu untuk melamarnya dikarenakan kekurangan atau hambatan lain terkait disabilitas mereka atau yang dilihat sebagai hambatan dalam lingkungan kerja mereka. Dalam mempertimbangkan promosi pekerja, pengusaha harus memperhitungkan pengalaman mereka sebelumnya bila ada, seperti kompetensi, kinerja dan kemampuan sekarang, selain kualifikasi formal yang sesuai untuk persyaratan utama pekerjaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Eds). 1993. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Arifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Basrowi, Muhammad. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press.
- koewara, E. 1992. *Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl*. Bandung: Kanisius.
- Kusnan, Ahmad. 2004. *Analisis Sikap Iklim Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Dalam Menentukan Efektifitas Kinerja Organisasi di Garnizun Tetap III Surabaya; Laporan Penelitian*. (Online). (<http://www.damandiri.or.id/index.php>). Diakses 14 Desember 2013).
- Prestiwati, Siska. 2010. *50.000 Penyandang Cacat Butuh Kaki Palsu*. (Online). (<http://www.ilo.org/publn>). Diakses 10 Desember 2013).
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sunusi, Makmur. 2011. *Makalah Laporan Hasil Seminar Konvensi Penyandang Cacat*. Yogyakarta: PT. Indeks.
- Suryo, Agus. 2007. *Etos Kerja Birokrasi di Pemerintah Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- W.A, Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.